**KEPUASAN HIDUP JANDA CERAI**

***THE LIVING SATISFACTION OF DIVORCED WIDOWS***

**Iin Indarti**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Indariin230197@gmail.com](mailto:Indariin230197@gmail.com)

085729154101

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepuasan hidup janda cerai dan faktor apa saja yang mempengaruhi. Jenis penelitian tergolong dalam tipe deskriptif pendekatan fenomenologi dalam metode kualitatif, partisipan adalah janda cerai berusia 30 tahunan lama menjanda kurang dari 5 tahun. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan observasi. Janda cerai hidup yaitu pasangan yang telah hidup berpisah sebagai suami istri karena bercerai dan belum menikah kembali, selain itu mereka yang mengaku sudah bercerai tetapi belum diresmikan secara hukum juga digolongkan dalam status status cerai hidup. Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 partisipan menunjukkan bahwa kepuasan hidup setiap partisipan berbeda dan dipengaruhi oleh faktor kepuasan yang berbeda pula. Kepuasan hidup adalah suatu penilaian kognitif seseorang terhadap kehidupanya dimana individu akan memandang hidupnya baik dan memuaskan dengan membandingkan kondisi yang dialami saat ini dengan standar kepuasan hidup yang menjadi pedoman oleh setiap individu.

**Kata Kunci : Janda cerai, faktor, kepuasan hidup**

# *ABSTRACT*

This study aims to understand how window’s life satisfaction is divorce and factors affect the type of research classified into types descriptive phenomenological approach in participant qualitative methods is window divorced 30 years old windowed less than 5 years. Engeneering who used in data collection, namely interview and observation techniques. Window divorced lives, namely couples who have lived apart as husband and wife because divorced and not yet remarrid, apart from those who admit they have divorced but not legally formalized are also classified as status divorce status. Based on the results of interviews with 3 partisipans showed that the life satisfaction of each partisipant is different and is influenced by factors different satisfaction. Life satisfaction is a cognitive assessment someone against his life where the individual will see his life as good and satisfying by comparing the current conditions with the standard of life statisfaction which is the guideline by each individual.

Key Word : windows divorced, factors, life satisfaction

**PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah suatu tahap dalam kehidupan yang akan dilewati oleh perempuan maupun laki-laki sebagai salah satu tugas perkembangan sosio-emosional masa dewasa awal. Pernikahan merupakan ikatan (akad) yang sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (kamus umum bahasa Indonesia, 2003).

Tujuan pernikahan menurut Susantom, ( 2002) yaitu untuk menentramkan jiwa, memenuhi kebutuhan biologis, melatih tanggung jawab, dan melestarikan keturunan.

Namun seringkali dalam sebuah pernikahan terjadi permasalahan dan tidak semua pasangan dapat menyelesaikan permasalahanya sehingga perceraian menjadi pilihan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Baron dan Byrne, (2002) bila konflik tersebut tidak dapat lagi diselesaikan, maka pernikahan yang dibangun bersama dapat berakhir dengan perceraian. Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa yang meneggangkan didalam kehidupan keluarga dan akan membawa dampak yang mendalam, maka hal tersebut akan menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental (Suryani, 2008).

Hurlock, (1999) berpendapat bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah

tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Dari hasil wawancara tanggal 23 Januari 2020 dengan ibu Hj. Yusma Dewi, SH, MH selaku staf Pengadilan Agama Bantul beliau menginformasikan data perceraian dari tahun 2017 hingga 2019 di tahun 2017 sebesar 1706 perkara yang diterima 398 cerai talak 996 cerai gugat 129 dicabut 2018 menunjukkan angka 1852 perkara yang diterima 388 cerai talak 1117 cerai gugat 138 dicabut dan 2019 menunjukan angka 1829 perkara yang diterima 424 cerai talak 1061 cerai gugat 135 dicabut.

Semakin meningkatnya angka perceraian maka semakin banyak pula perempuan yang menyandang status janda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) arti kata janda adalah seorang wanita yang tidak bersuami lagi atau berpisah dengan suami. Perceraian merupakan terputusnya tali pernikahan berpisah atau cerai hidupantara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing dalam rumah tangga, untuk itu perceraian dilihatsebagai akhir dari satu ketidak stabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian harus hidup terpisah dan secara resmi telah diakui oleh hukum yang berlaku (Erna, 1999).

Menurut Elizabeth B, Hurlock, (1980) mereka yang berstatus janda akan mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan, kemudian bagi mereka yang ekonominya rendah maka tidak mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial sebagaimana wanita yang memiliki pasangan, kemudian pada masalah seksual, beberapa janda memenuhi kebutuhan seksualnya dengan memiliki hubungan gelap dengan pria lain dan ada juga dengan cara menikah lagi, dan sebagian yang lain tetap tenggelam dalam perasaan frustasi.

Dimasyarakat janda cenderung mendapatkan respon yang negatif terutama dari pihak kaum hawa, penilaian kaum hawa tentang janda cerai identik dengan kesepian dan membutuhkan seorang laki-laki untuk teman dan kaum hawa memukul rata semua janda cerai itu janda gatal, gampangan, pelakor dan penilaian negatif lainya. Basyaril, (1999) menyatakan bahwa perempuan yang bercerai seringkali diabaikan suaminya, oleh karena itu mereka menderita berbagai tekanan psikologis salah satunya adalah stres. Stres tersebut dapat menjadi pertanda penyakit kejiwaan (misalnya depresi, kecemasan dan ketergantungan zat).

Bagi sebagian individu kehidupan yang dijalani setelah perceraian akan dirasakan berat karena mereka harus bisa menjadi ayah sekaligus ibu yang baik bagi anak-anaknya (Dwiyanti, 2009). Hasil penelitian Nuriaeni dan Dwiyanti (2009) menunjukkan bahwa perempuan yang bercerai dan berubah statusnya menjadi janda akan mengalami perasaan minder, malu, sedih, sakit hati namun dapat merasakan lega, senang, dan bahagia. Pada wanita bercerai didapatkan perasaan lega senang yang mana perasaan tersebut merupakan faktor internal kebahagiaan yaitu emosi positif, masa lalu yang didalamnya mencakup kegagalan, kepuasan, kesuksesan, kedamaian dan juga kebanggaan (Seligman, 2002).

Beberapa studi menyatakan bahwa, tingkat penyakit mental yang lebih tinggi ada dikalangan janda dari pada perempuan yang menikah ( Amoran dkk, 2005; Abdallah dan Ogbeide, 2002). Bahkan sebuah penlitian yang dilakukan oleh Chen dkk (1999) menyimpulkan bahwa janda memiliki tingkat kesedihan, traumatik, depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan duda. Tingkat tekanan psikologis secara signifikan lebih tinggi untuk individu setelah bercerai daripada di tahun-tahun berikutnya setelah percerain Mastekasa, (1995). Uraian di atas menunjukkan bahwa individu yang berstatus janda mengalami tingkat kesedihan, traumatik, depresi, kecemasan dan tekanan psikologis lebih tinggi daripada duda dan individu yang lama menjandanya sudah lebih dari 10 tahun maka tingkat kepuasan hidup akan muncul dalam diri individu yang berstatus janda tersebutsedah lebih dari 10 tahun tersebut.

Menurut Diener, (2009) kepuasan hidup merupakan suatu penilaian kognitif seseorang terhadap kehidupannya dimana individu akan memandang hidupnya baik dan memuaskan dengan membandingkan kondisi yang dialami saat ini dengan standar kepuasan hidup yang menjadi pedoman oleh setiap individu.

Kemudian Hurlock, (1990) menjelaskan kepuasan hidup merupakan keadaan sejahtera atau kepuasan hati yang merupakan kondisi yang menyenangkan dan timbul ketika kebutuhan dan harapan terpenuhi. Santrock (2002) menyatakan hal yang sama bahwa kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan kehidupan secara keseluruhan.

Bentuk evaluasi kognitif dari individu adalah kepuasan menyeluruh terhadap kehidupannya, sedangkan evaluasi afektif terlihat dengan lebih seringnya dirasakan afek positif seperti kesenangan, kebahagiaan dan lebih sedikit mengalami afek negatif seperti kesedihan dan kemarahan Diener, (1984). Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi ialah individu yang puas terhadap kondisi hidupnya dan memiliki pengalaman positif seperti merasa senang, dan memiliki pengalaman positif seperti merasa tenang, kegembiraan kepuasan, kebanggaan, kasih sayang dan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan afek negatif seperti khawatir, marah, stres, depresi dan iri hati (Eddington & Shuman, 2005).

Diener, (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi adalah individu yang memiliki tujuan penting dalam hidupnnya dan berhasil mencapai tujuan tersebut. Individu yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi biasanya memiliki keluarga dekat dan dukungan dari teman-teman, memiliki pasangan romantis, memiliki pekerjaan atau kegiatan yang bermanfaat, menikmati rekreasi dan memiliki kesehatan yang baik. Individu yang puas dengan kehidupannya adalah individu yang menilai bahwa kehidupannya tidak sempurna tetapi segala sesuatunya berjalan dengan baik dan seimbang. Menurut Frisch, (2006) individu yang bahagia dan memiliki kepuasan hidup yang baik biasanya memiliki keyakinan, sifat optimis, dan *self-efficacy*, kemampuan sosial, energi, perilaku prososial, imunitas, kesejahteraan fisik, *coping* yang efektif terhadap stress, fleksibel serta perilaku yang berorientasi pada tujuan.

Menurut Hurlock, (1990) esensi kepuasan hidup terdiri dari beberapa hal yang pertama adalah sikap menerima keadaan dan menikmati hidupnya serta mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi. Kemudian yang kedua kasih sayang, seorang individu yang mengalami kekurangan kasih sayang pada masa kanak-kanak akan merasa tidak bahagia dan cenderung mengembangkan nilai-nilai ketidakbahagiaan dalam kehidupan selanjutnya. Kemudian yang ketiga adalah prestasi, tujuan yang tidak realistis itu tinggi maka akan menyebabkan kegagalan dan yang bersangkutan akan merasa tidak puas dan tidak bahagia.

**METODE**

## A. Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan Creswell, (2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena dapat menggambarkan pengalaman dalam kehidupan individu. Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para janda dalam melewati kehidupan. setelah perceraian dapat dikatakan selalu berbeda.

## B. Batasan Istilah

Kepuasan hidup janda cerai merupakan suatu penilaian kognitif seseorang yang berstatus sendiri tidak memiliki pasangan terhadap kehidupanya dimana individu akan memandang hidupnya baik dan memuaskan dengan membandingkan kondisi yang dialami saat ini dengan standar kepuasan hidup yang menjadi pedoman oleh setiap individu.

C. Unit Analisis Data

Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu 3 orang yang memiliki karakteristik merupakan janda cerai hidup dan lama menjanda tidak lebih dari 5 tahun. Menurut Martikeinen (2008) faktor usia dimana individu yang berada pada usia kurang dari 24 tahun dan lebih dari 44 tahun cenderung lebih puas terhadap kehidupanya dibandingkan individu yang berusia 24 tahun hingga 44 tahun yang termasuk pada tahap perkembangan dewasa madya. Dan dalam penelitian ini memiliki 3 *significant other* karaktristiknya yaitu merupakan teman, kerabat maupun orang terdekat yang telah partisipan percaya dan menjadi tempat partisipan mencurahkan segala permasalahan yang partisipan alami.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan sember data dengan pertimbangan tertentu, dimana partisipan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau pertisipan tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang diteliti.Unit analisis dalam penelitian ini adalah individual karena dalam penelitian ini mengkaji kasus-kasus perorangan dan individu tersebut yang menjadi unit analisis primernya.

## D. Deskripsi Seting Penelitian

Seting penelitian ini berada dilingkungan dimana partisipan tinggal, yaitu di daerah kecamatan sedayu dan sekitarnya. Kecamatan sedayu merupakan kecamatan yang lumayan padat penduduknya. Di lingkungan kecamatan sedayu ini jarak dari rumah yang satu ke rumah yang lain sudah tidak terlalu jauh lagi. Keadaan di kecamatan sedayu ini masih kental dengan kultur pedesaan adat istiadat dan gotong royong yang masih terlestarikan sampai saat ini. Di lingkungan kecamatan sedayu ini orang masih terhitung ramah saling menyapa antara yang satu dengan yang lainya. Pengambilan data berupa wawancara pada masing-masing partisipan dapat dilakukkan di tempat yang sudah di sepakati antarapeneliti dan partisipan. Kemudian untuk observasi, dilakukan di tempat dimana dilaksanakanya wawancara.

## E. Metode Pengumpulan Data

### Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat, tetapi dalam memberikan pertanyaan peneliti tidak harus urut atau sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat, namun masih sesuai dengan pokok-pokok yang akan ditanyakan (Moleong, 2010). Wawancara semi terstruktur termasuk dalam katagori *in depth intrview* karena pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dimana individu yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2015).

Wawancara ini dilakukan secara langsung atau bertatap muka dengan partisipan dan menggunakan pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada partisipan. Hal ini digunakan untuk memudahkan dalam melakukkan wawancara, penggalian informasi, keterangan, data dan selanjutnya bergantung pada improvisasi peneliti kualitatif saat di lapangan atau lokasi penelitian ( Ghony & Almanshur, 2016). Pedoman wawancara yang digunakan telah melalui proses uji kelayakan pertanyaan penelitian kepada ahli atau kepada *profesional judgment* hal tersebut bertujuan untuk melihat kevalidan pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap gambaran kepuasan hidup janda cerai.

### Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian, dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati ( Creswell, 2017 ). Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur. Jadi dalam melakukuan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, namun hanya berupa rambu-rambu pengamatan ( Sugiyono, 2015 ). Dan dijelaskan lebih lanjut oleh Bugin (2007) bahwa observasi tidak terstruktur peneliti untuk mengembangkan pengamatanya berdasarkan perkembangan yang berada di lapangan. Sebelum melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi terlebih dahulu. Dan pengamatan ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Pengamatan pada saat wawancara

Sering kali muncul keraguan pada peneliti, janga-jangan pada data yang diperoleh ada ada yang keliru atau bias. Pengamatan dilakukan sewaktu wawancara berlangsung. Pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kesesuaian hasil wawancara dengan perilaku partisipan dalam interaksinya ( Moleong, 2010). Adapun pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini fokus pada : 1. Gambaran suasana dan keadaan tempat penelitian, 2. Gambaran penampilan partisipan dan yang ke 3. Ekspresi partisipan saat wawancara berlangsung.

1. Pengamatan dilapangan

Dalam pengamatan lapangan peneliti melakukan pengamatan tertutup, yaitu peneliti mengadakan pengamatan diluar proses wawancara tanpa diketahui oleh partisipan ( Moleong, 2010 ). Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu peneliti mengamati apa yang

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Poerwandari (2005) menyatakan bahwa, keuntungan menggunakan triangulasi adalah dapat meningkatkan validasi, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan. Untuk meningkatkan validitas data dan memperdalam hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi metode. Peneliti melakukan pengecekkan verbatim wawancara, dibaca secara beruang-ulang. Peneliti juga membandingkan hasi wawancara partisipan dengan hasil wawancara informan, sehingga hasil data penelitian pada partisipan dapat dipercaya.

## G. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam peneliian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis (Moleong, 2007). Teknik dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas yang ada di lapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

Menurut Creswell (2010) terdabat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagai berikut ini:

1. Mengolah data dan menginterpretasikan data untuk dinalisis. Langkah ini melibatkan traskrip wawancara, menscaning materi, mengerti data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini menilis catatan-catatan khususatau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

3. Menganalisis lebih detail dengan mengkoding data, koding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi sigmen-sigmen tulisan sebelum memaknai data.

4. Menerapkan proses koding untuk mendeskrepsikan seting, orang-orang, katagori dan tema-tema yg akan di analisis.

5. Menunjukkan bagaimana deskrepsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.

6. Menginterpretasikan atau memaknai data

Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif diatas, akan diterapkan di penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang dapat ditulis dalam transkip wawancara, lalu dikoding, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukkan interpretasi data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Profil Informan**

**Tabel 1. Pofil Partisipan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Identitas | Partisipan 1 | Partisipan 2 | Partisipan 3 |
| Nama (Inisial) | Ry | Rn | Tn |
| Jenis kelamin | Perempuan | Perempuan | Perempuan |
| Usia | 33 tahun | 34 tahun | 37 tahun |
| Lama menjanda | 3 tahun | 3 tahun | 3 tahun |

**Tabel 2 Profil *Significant Other***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Identitas | informam 1 | Informan 2 | Informan 3 |
| Nama (Inisial) | Ibu Tn | Rt | Nt |
| Jenis kelamin | Perempuan | Perempuan | Perempuan |
| Usia | 54 | 24 | 36 |
| Hubungan dengan partisipan | Ibu partisipan | Sepupu partisipan | Sahabat partisipan |

Tabel 3

Unit-unit Tema Partisipan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tema | Partisipan RY | Partisipan RN | Partisipan TN |
| Kondisi perceraian   * Kehidupan setelah perceraian | Saat ini merasa hidupnya masih sama saja makan sama orang tua (PRY,20) | Saat ini hobi dapat tersalurkan dan bisa dikatakan lebih menikmati hidup (PRN,145) | Saat ini hubungan dengan orang tua semakin dekat sedangkan dengan tetangga ada komunikasi karena sebelum bercerai partisipan tahunya hanya kerja,kerja dan kerja (PTN,45-50) |
| * Dampak perceraian | Dampak yang berbengaruh kehidup partisipan lebih keanak apalagi ketika tidak dapat memenuhi kebutuhan anak untuk dampak ekonomi partisipan merasa masih merepotkan orang tua (PRY,40-50) | Dipandang buruk oleh masyarakat dan pandang “ geleman “ oleh laki-laki itu yang berpengaruh kehidup partisipan, kalau untuk dampak ekonomi partisipan tidak merasa kaget karena partisipan sudah terbiasa mencari uang sendiri (PRN,35-55) | Dampak keanak takut kalau belum bisa mandiri untuk dampak yang berpengaruh kehidup partisipan bagaimana dalam kesendirianya harus mandiri dan bangkit walau dalam kondisi mental yang tertekan terus (25-35) |
| Kepuasan hidup   * Kepuasan hidup | Puas itu kalau semua kebutuhan bisa terpenuhi dan manusia gak ada puasnya kalau dituruti tetapi walau tidak ada puasnya partisipan tetap berusaha untuk bersyukur dan berusaha dengan apa yang dialami (PRY,85-90) | Hidup hanya sekali dinikmati saja jangan dibuat susah tidak perlu memikirkan kalau besok tidak punya uang yang penting kita berusaha pasti ada jalan, berfikirlah seakan-akan besok kita akan mati jadi partisipan akan lebih menikmati hidup saya. (PRN, 110-115) | hidup itu kalau tidak membuat masalah dengan orang lain jangan lah mengurusi hidup orang lain. Jika ada permasalahan dan tidak bisa memberi saran lebih baik diam saja ( PRT, 60-65) |
| * Kepuasan hidup kehidupan saat ini | Kehidupan saat ini belum dapat dianggap memuaskan karena partisipan bekerja hanya buruh laundry yang bayaranya hanya cukup untuk jajan anak saja (PRY, 120) | Dahulu apa-apa dilarang punya hobi nari dilarang sekarang bebas bisa ikut nari menyalurkan hobi yang menghasilkan anak juga senang ikut nari,dapat dikatakan kalau sekarang partisipan lebih menikmati hidupnya ( PRN, 120) | Dalam perjuangan masih dalam proses. Sebagian sudah terlaksana (PTN,70) |
| * Dalam hal apa saja mendapatkan kepuasan hidup | Bekerja itu yang paling mempengaruhi karena dengan bekerja mendapatkan penghasilan maka secara langsung partisipan dapat membahagiakan kudua anaknya dan keluarga tidak merasa terbebani dengan menanggung kebutuhan saya dan kedua anaknya (PRY,120-130) | Berawal dari ikut senam jadi dapet sehat bisa jadi instruktur dapet gaji, terus kalau nari jadi berani tampil banyak temam dapat honor jadi senang melakukanya (PRN, 125-130) | Dapat memiliki tempat tinggal sendiri (PRT, 75) |
| * Perbedaan kepuasan sebelum dan setelah bercerai | Tidak ada perbedaanya sama aja malah bedanya dengan sebelum menikah, kalau sebelum menikah kerja uang dapat terkumpul tetapi setelah menikah dan setelah bercerai sama saja bekerja tetapi uang tidak terkumpul habis-habis terus (PRY,155-160) | Dahulu apa yang menjadi hobi partisipan tidak boleh karena kalau istri harus nurut sama suami dan kalau sekarang apa yang jadi hobi partisipan dapat tersalurkan jadi bisa dikatakan lebih menikmati hidup kalau saat ini (PRN, 145-150) | Kalau dahulu sebelum bercerai partisipan tidak dapat terjun kesosial karena adanya hanya kerja, kerja, dan kerja kalau setelah perceraian partisipan menjadi bisa bersosial lagi tanpa ada yang mengekang (PRT, 100) |
| Faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup   * Hal yang mempengaruhi untuk mendapatkan kepuasan | Harus bisa bekerja dan membahagiakan anak-anak (PRY,125) | ikut senam jadi dapet sehat bisa jadi instruktur dapet gaji, terus kalau nari jadi berani tampil banyak, teman dapat honor jadi senang menjalaninya (PRN, 125-130) | Dukungan dari semua pihak (PTN, 90) |
| * Hal yang menghambat untuk mendapatkan kepuasan | Hambatan yang partisipan alami yaitu dikelemahan fisik kalau kerja target fisik partisipan tidak sanggup (PRY, 145) | Karena kegiatan partisipan hanya disekitar tempat tinggalnya jadi tidak ada hambatan, kalau masalah uang insyaalloh ada kalau nari tidak butuh dana banyak jadi masih aman ( PRN, 140) | Ada yaitu orang iri, ketika melihat partisipan dari dulu sampai sekarang masalahnya sama yaitu orang tidak suka dan iri (PTN, 80) |
| * Hal yang dilakukkan agar hal tersebut tidak menghambat | Patisipan menghadapinya dengan cara bekerja sesuai kemampuan fisik yang penting halal dan dapat mencukupi kebutuhan hidup saya dan anak-anak saya ( PRY, 150 ) |  | Dengan cara semua pihak harus tahu tujuan partisipan apa, mengeti apa permasalahanya seperti apa harus mengerti total karena pastinya permasalahan itu ada sebab akibat (PRT, 95) |

## 

**B. PEMBAHASAN**

a. Kepuasan hidup janda cerai menurut partisipan

Hurlock, (1990) menjelaskan kepuasan hidup merupakan keadaan sejahtera atau kepuasan hati yang merupakan kondisi yang menyenangkan dan timbul ketika kebutuhan dan harapan terpenuhi. Sedangkan kepuasan hidup menurut ketigapartisipan yaitu partisipan 1 (RY) kepuasan hidup yaitu kalau semua kebutuhan dapat terpenuhi dan manusia tidak akan ada puasnya kalau dituruti tetapi walau tidak ada puasnya partisipan tetap berusaha untuk bersyukur dan berusaha dengan apa yang dialami. Partisipan 2 (RN) mengungkapkan bahwa kepuasan hidup itu seperti halnya hidup hanya sekali dinikmati saja jangan dibuat susah tidak perlu memikirkan kalau besok tidak punya uang yang penting kita berusaha pasti ada jalan, berfikirlah seakan-akan besok akan mati jadi akan lebih menikmati hidup. Untuk partisipan keiga (TN) kepuasan hidup itu ketika tidak membuat masalah dengan orang lain janganlah mengurusi hidup orang lain. Jika ada permasalahan dan tidak bisa memberi saran lebih baik diam saja.

1. Faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada janda cerai hidup

Menurut pendapat Hurlock (2004) dan Diener (2009) yang menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi kepuasan hidup antara lain: kesehatan, daya tarik fisik, tingkat otonomi, kesempatan-kesempatan interaksi diluar keluarga, pendapatan, jenis kelamin, pendidikan, spiritualitas, dan kepribadian. Sedangkan faktor kepuasan hidup menurut ketiga partisipan yaitu partisipan 1 (RY) yaitu Harus bisa bekerja dan membahagiakan anak-anak. Partisipan kedua (RN) dapat menyalurkan hobinya sehingga senang dalam menjalankanya.Sedangkan partisipan ketiga (TN) faktor yang mempengaruhi yaitu dukungan dari semua pihak.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan hidup yang dirasakan oleh partisipan yaitu ketika semua kebutuhan terpenuhi dan ketika belum terpenuhi agar tetap bersyukur dengan apa yang dialami dan tetap berusaha, hidup hanya sekali dinikmati saja yang terpenting tetap berusaha pasti ada jalan dan berfikirlah seakan-akan besok akan mati jadi akan lebih menikmati hidup ini dan ketika tidak membuat masalah dengan orang lain jangan sesekali mengurusi hidup orang lain dan ketika ada masalah tidak dapat memberikan solusi cukup diam saja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup partisipan yaitu dapat bekerja dan membahagiakan anak, dapat menyalurkan hobinya dan mendapatkan dukungan dari semua pihak.

**SARAN**

1. Dari setiap kejadian termasuk kejadian yang bersifat negatif seperti perceraian. Sehingga kita dapat bersyukur dengan apa yang diberikan alloh kepada kita. Untuk yang mengalami hal yang serupa dapat melakukkan hal-hal yang disenangi salah satunya seperti hobi, karena dengan menuangkan hobi lebih dapat menikmati hidup.
2. Keberadaan dan dukungan orang disekitar untuk memahami permasalahan yang dihadapi membantu seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu diharapkan kepada semua pihak untuk memberikan respon positif terhadap setiap kejadian yang terjadi pada lingkungan sekitar.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam lagi tentang kepuasan hidup janda cerai khususnya berkenaan dengan bagaimana mencapai kepuasan hidup itu sendiri dan manfaat yang dirasakannya.

# DAFTAR PUSTAKA

Amato. P.R. 2000”*The consequences of divorce for adults and children”,Journal of mariage and the family*.101.62, No.4.P.1269-1287.

Arbiyah, N., Imelda, F.N., & Oriza,I.D. (2008). Hubungan bersyukur dan *subjektive well –being* pada penduduk miskin. Universitas Indonesia.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2003) *Psikologi sosial* jilid 2 Edisi kesepuluh: Jakarta : Penerbit Erlangga.

Creswell, J.W. *1938. Research dsigen pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed.* Edisi ketiga (terjemah ). Yogyakarta: Penerbit Pustaka pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Diener, E.,Emmos, R.A.,Lersen,R.J.,& Griffin, S.(1985). *The satistation with life scale.* Journal of personality assesmen, 49,71-75.

Diener, E.(2009). Subjektive well-being. In E. Diener (Eds) *The science of well-being: the colected works of ed Diener* (pp.11-58). New York: Springer Dordrecht Heidelberg.

Diener, E, & Pavot.W. (2004). The Subjective Evaluation of Well-Being in Adultood: Findings and implication. *Ageing Internasional*,29(2),113-35.

Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjektive well-being (happines).* Continuing psychology education.

Hurlock, E.B. (1999) *Psikologi Perkembangan Satu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. (2004) *Psikologi Perkembangan Satu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.

Lestari, A., & Hartati, N. (2016). Hubungan Self Efficacy dengan Subjektive Well Being pada Lansia yang Tinggal Sendiri. Jurnal RAP UN, 7(1), 12-23.

Marinda, N., & Amra, Z. (2016) Perbedaan subjektive well-being pada Dewasa Awal ditinjau dari status pernikahan di kota Banda Aceh. *Jurnal ilmiah mahasiswa psikologi.*

Martikainen, L. (2008) *The Many Faces of life Satisfaction Among Finnish Young Adults. Happines Stud. Publikasi online* . Diakses pada 10-12-2019/s 10902-008-9117-2.

Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remas Rosdakarya.

Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remas Rosdakarya.

Mufidah, C.H. (2003). *Paradigma Gender*. Malang: Bayu Media Publishing.

Munir, A. (2009). *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Neuger,B.L., Havighurst, R..J., Tobing,S.S. (1961). T*he Measurement of Life Satistaction 134-143*. Download from <http://geronj.oxfordjournals.org/> diakses pada 20-12-2019.

Nur’aeni, M.,&Dwiyanti, R.(2009). Dinamika Perempuan yang Bercerai (studi tentang penyebab dan status janda pada kasus perceraian di Purwokerto. *Psycho idea, 7(1),*11-21.

Oswold, A.& Gardner, J.(2005). Do divorcing couples become happier of widowed wome.Journal of Ageing Internasional.Vol.29,No3.PP.267-280.

Pavot,W.& E.Diener.(1993) Review of the satisfaction with life scale. *Journal of Psycologiccal Assesment, 5(1)*,164-172.

Pengadilan Agama Bantul, (2019). Data kasus perceraian di Bantul 2017-2019.

Poerwandari, E. (2007). *Pendekatan kualitas dalam penelitan psikologi*. Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Puth, J.K.(2008). Sistem sosial dan budaya masyarakat Aceh. *Journal Islamic.202(201).*

Santrok, J.W.(2002), *Life-span Dvelopment Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Seligman,M.E.P. (2002).Authentic happiness: Using the new positive psycologi to realize your potential for lasting fulfillment. New York: The free Press.

Stewart,A. Clarke., Brentano, Cornelia. (2006). *Divorce cause and consuquenies*. London: Yale Univercity Perss.

Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif.* Bandung: Alfahera.

Surbakti, E.B.(2008) *Sudah Siapkah Menikah?*. Jakarta: Media komputindo.